

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pendidikan. Belajar dan pembelajaran dikatakan sebagai bentuk pendidikan yang menciptakan interaksi antara guru dan siswa. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam hal ini diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Guru secara sadar merencanakan kegiatan pembelajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu untuk kepentingan pembelajaran.

1. Belajar

Belajar adalah proses mengubah tingkah laku melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Dalam hal ini proses merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan, terencana, terpadu dan seimbang, yang secara keseluruhan memberikan ciri pada proses pembelajaran.¹

¹ Fatimah dan Ratna Dewi Kartika Sari, *Strategi Belajar & Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 1 Nomor 2 Oktober 2018 hal. 108

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat berkesinambungan, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Proses perubahan perilaku dapat terjadi dalam berbagai kondisi berdasarkan penjelasan para ahli pendidikan dan psikologi.²

Kegiatan belajar juga diartikan sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah objek-objek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru atau sesuatu yang telah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali pada individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.³

Secara kuantitatif, belajar berarti mengisi kegiatan atau mengembangkan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Secara kelembagaan, pembelajaran dipandang sebagai proses validasi (validasi) penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya. Kemudian belajar secara kualitatif (kualitas review) adalah proses memperoleh makna dan pemahaman. Pembelajaran dalam pengertian ini difokuskan pada pencapaian

² Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, *Belajar dan Pembelajaran*. Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 03 No. 2 Desember 2017 hal. 334

³ Ibid, hal. 335

pemikiran dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah saat ini dan masa depan.⁴

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri seseorang setelah berakhirnya suatu kegiatan belajar meskipun pada kenyataannya tidak semua perubahan tersebut termasuk dalam kategori belajar.⁵

Dari beberapa pengertian di atas terdapat perbedaan para ahli dalam memberikan definisi belajar, namun pada dasarnya baik secara eksplisit maupun implisit para ahli berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses perubahan terhadap tingkah laku individu yang diperoleh dari pengalaman tertentu.

2. Pembelajaran

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “pembelajaran ialah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik serta sumber belajar yang berada dalam suatu lingkungan belajar”. Secara nasional pembelajaran dipandang sebagai proses interaksi yang melibatkan beberapa komponen utama yaitu pendidik, peserta didik, dan sumber belajar yang berada di dalam suatu lingkungan belajar, berinteraksi satu sama lain untuk

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 67-68

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 15

mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.⁶

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Kemudian, keberhasilan dalam proses belajar dan pembelajaran dapat dilihat melalui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan.⁷

Belajar adalah kata belajar yang diberi imbuhan pe dan akhiran yang artinya belajar adalah peningkatan pengetahuan, proses mengingat, dan proses mendapatkan fakta atau keterampilan yang dapat dikuasai dan digunakan sesuai kebutuhan. Belajar juga merupakan proses memahami atau mengabstraksikan makna, interpretasi, dan pemahaman realitas dengan cara yang berbeda.⁸

Oemar H. Malik mendefinisikan belajar sebagai kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusia, fasilitas materi, peralatan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, seperti tenaga laboratorium. Bahan termasuk buku, papan tulis, fotografi, slide dan film, kaset audio dan video. Sarana dan prasarana terdiri dari ruang

⁶ Aprida Pane, *Belajar dan...* ... hal 338

⁷ Aprida Pane, *Belajar dan...* ... hal 334

⁸ Fatimah dan Ratna Dewi Kartika Sari. *Strategi Belajar*hal. 108

kelas, perlengkapan audio visual serta komputer. Prosedur meliputi jadwal dan cara penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian, dan sebagainya.⁹

Selanjutnya Oemar Hamalik mengemukakan tiga rumusan yang dianggap lebih maju dari sebelumnya yaitu:

- 1) Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik
- 2) Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik
- 3) Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari¹⁰

Menurut Trianto, belajar merupakan aspek kegiatan yang kompleks yang tidak dapat dijelaskan secara utuh. Secara sederhana, belajar dapat didefinisikan sebagai produk interaksi terus menerus antara perkembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa belajar adalah usaha sadar dari seorang guru untuk mengajar siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lain) dengan tujuan agar tujuan dapat tercapai. Dari uraian tersebut terlihat jelas bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik,

⁹ Ramayulis, 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. hal. 343

¹⁰ Ibid, hal-343-344

diantara keduanya terdapat komunikasi yang terarah pada sasaran yang telah ditetapkan.¹¹

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar ialah suatu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam memahami, mengingat, mengolah dan menerapkan hal-hal baru yang diterima peserta didik dari pendidik dan atau sebaliknya yang dapat menambah wawasan/pengetahuan. Tanggapan dari siswa akan menjadi umpan balik bagi pendidik untuk kelangsungan proses yang lebih baik.

2. Membaca Al-Qur'an

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia yang dimaksud membaca adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu.¹² Membaca Al-Qur'an berarti melihat tulisan (huruf/kalimat) dalam kitab Al-Qur'an dan lalu membacanya secara lisan kalimat-kalimat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam membaca Al-Qur'an harus sesuai dengan tata cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar yaitu tajwid.

Al-Qur'an secara bahasa, menurut pendapat dari Subhi Al-Salih adalah “lafal Al-Qur'an dalam bentuk masdar dan muradif (sinonim) dengan lafal qiro'ah”. Dari segi Al-Qur'an mengandung makna firman

¹¹ Apriani Pane, *Belajar dan* hal. 338

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, hal. 83

Allah SWT yang mutlak berguna sepanjang zaman yang berisi ajaran dan petunjuk yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, adalah mukjizat yang diriwayatkan mutawatir yang tertulis dalam mushaf dan termasuk ibadah¹³

Sementara Syarifuddin dalam Sumarji menjelaskan bahwa “membaca merupakan salah satu penghubung untuk menuju pemahaman, pengamalan dan penerapan Al-Qur’an dalam kegiatan hidup sehari-hari. Pada intinya membaca Al-Qur’an bagi seorang muslim dimaknai sebagai suatu ibadah. Oleh karenanya, mempelajari Al-Qur’an merupakan ibadah. Bahkan, sebagian ulama berpendapat bahwa mempelajari Al-Qur’an adalah suatu kewajiban. Karena Al-Qur’an adalah petunjuk/pedoman paling dasar bagi setiap muslim¹⁴

Kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur’an yang baik dan benar memerlukan tahapan-tahapan tertentu, hal ini sesuai dengan teori yang mengemukakan bahwa kemampuan membaca Al-Qur’an dapat dimiliki melalui beberapa tahapan, yaitu tahap kemampuan membaca huruf-huruf/kalimat-kalimat dengan baik dan benar, sesuai dengan makhroj dan sifatnya).¹⁵

¹³ Sumarji dan Rahmatullah. *Inovasi Pembelajaran Al-Qur’an*. Ta’limuna. Vol.7, No. 1, Maret. 2018, hal.64

¹⁴ Ibid, hal.64

¹⁵ Rini Astuti. *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis*. Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 7 Edisi 2, November 2013 hal.3

3. Macam-macam Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada banyak metode atau cara yang diterapkan oleh masing-masing lembaga (pondok pesantren) dalam menghafal Al-Qur'an dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Hal ini bertujuan agar penggunaan metode tersebut sesuai dengan tujuan lembaga tersebut dan dapat efektif diterapkan untuk menunjang hafalan Al-Qur'an siswa/santri tentunya.

Adapun macam-macam metode menghafal Al-Qur'an diantaranya ialah:

a. Talqin

Yaitu cara hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, kemudian mengulang-ulang siswa tersebut berulang-ulang sehingga melekat di hatinya ¹⁶.

Dengan metode ini siswa membaca ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang dalam jumlah yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, metode ini akan membutuhkan banyak kesabaran dan waktu¹⁷.

b. Talaqqi

Yaitu dengan cara siswa menyampaikan hafalan siswa kepada guru ¹⁸. Dalam metode ini hafalan siswa akan diuji oleh guru

¹⁶ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pro-U media, 2012. hal.83.

¹⁷ Abdul Aziz Abdul Rauf, 2004. *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. PT Syamil Cipta Media, hal.51

¹⁸ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk... ..*, hal.83.

pembimbing, seorang siswa akan diuji dengan baik jika dapat membaca dan menghafal dengan lancar dan benar tanpa harus melihat naskah.

c. Mu'aradah

Artinya, siswa dengan siswa lain saling membaca secara bergantian¹⁹. Penghafal hanya membutuhkan keseriusan dalam mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal yang dibaca orang lain. Sedangkan jika sulit mencari orang untuk diajak menggunakan cara ini, para penghafal masih bisa menggunakan murattal Al-Qur'an melalui kaset tilawah Al-Qur'an²⁰.

d. Muraja'ah

Yaitu mengulang-ulang atau membaca ulang ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal. Cara ini bisa dilakukan sendiri atau bersama orang lain²¹. Melakukan pengulangan dengan orang lain merupakan syarat yang sangat mendasar untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Teknik pelaksanaannya bisa dengan kesepakatan terlebih dahulu, antara tempat dan waktu pelaksanaan serta jumlah ayat yang akan *muraja'ah*²².

Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan metode dan cara menghafal.²³

¹⁹ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk*... .., hal. 83.

²⁰ Abdul Aziz Abdul Rauf, 2004. *Kiat Sukses* hal.52.

²¹ Raghil As-sirjani, Abdul Muhsin, 2013. *Orang Sibukpun Bisa Hafal Al-Qur'an*. PQS Publishing. hal.119.

²² Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses*, hal.57

²³ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk*, hal.87-89

- a. Talaqqi.
- b. Membaca secara pelan-pelan dan mengikuti bacaan (talqin).
- c. Merasukkan bacaan dalam batin.
- d. Membaca sedikit demi sedikit dan menyimpannya dalam hati.
- e. Membaca dengan *tartil (tajwid)* dalam kondisi bugar dan tenang.

Menurut Aida Hidayah, ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengajari anak usia dini menghafal Al-Qur'an yaitu:²⁴

- a. Metode Talqin, yaitu mengajarkan anak menghafal Al-Qur'an dengan terlebih dahulu membacakan ayat hafalan tersebut berulang-ulang sampai anak menguasainya. Setelah anak menguasai, baru dilanjutkan ke bait berikutnya.
- b. Metode talqin dengan mendengarkan rekaman, yang hampir sama dengan metode pertama. Bedanya, talqin dalam metode ini hanya dilakukan satu kali. Langkah selanjutnya adalah mendengarkan ayat-ayat yang dihafal melalui rekaman bacaan ayat-ayat tersebut dari para qari ternama dunia, seperti Muhammad Ayub, al-Hushari, al-Ghamidy, dan sebagainya.
- c. Metode Gerakan dan Gestur, yaitu cara menghafal Al-Qur'an yang dirintis oleh ayah Husein ath-thaba'i yang berhasil menjadikan

²⁴ Aida Hidayah, *Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis. Vol. 18, No. 1, Januari 2017. hal.59-60

anak-anak ahlul Qur'an sejak usia 6 tahun. Cara ini cocok untuk anak-anak yang memiliki daya konsentrasi pendek dan tidak bisa diam.

- d. Metode membaca ayat yang akan dihafal, yang mengharuskan anak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik. Dengan kata lain, anak-anak menghafal sendiri dengan membaca ayat-ayat Alquran yang dihafal berulang-ulang, kemudian baru dihafalkan.
- e. Metode menghafal adalah dengan merekam suara guru dan anak, yang menggunakan alat perekam dan membutuhkan partisipasi orang tua atau guru. Jika orang tua sudah fasih membaca Al-Qur'an dan telah menghafalnya dengan sempurna, maka sangat disarankan agar orang tua berperan sebagai guru disini.
- f. Metode mendengarkan rekaman bacaan ayat Alquran dari guru dan teman sebayanya hampir sama dengan metode sebelumnya. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa anak tidak mendengar suaranya sendiri, tetapi suara teman-temannya.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa metode menghafal Al-Qur'an bisa dilakukan dengan berbagai cara, yaitu²⁵ :

- a. Metode *juz'i*. yaitu dengan membagi ayat-ayat yang ingin dihafal menjadi lima baris, atau tujuh, atau sepuluh baris, atau satu halaman, atau satu hizb dan seterusnya untuk dihafal.

²⁵ Muthoifin, et al. *Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Tahfiz Nurul Iman Karanganyar dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta*. Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 17, No. 2, Desember 2016: 29-35.

- b. Metode *simā'i*. Cara ini bisa menghafal dengan senang dan santai, misalnya dengan mendengarkan qāri kesukaannya
- c. Metode *tasmī'*. Metode ini dilakukan dengan cara ustāzah membaca beberapa baris Al-Qur'an kemudian siswa mengikutinya dan mengulangnya beberapa saat kemudian siswa diberikan waktu untuk menghafal secara mandiri
- d. Metode *murāja'ah*. Yaitu: dalam waktu singkat, shalat dengan membaca ayat-ayat yang akan dimurāja'ah, mengetiknya kemudian mencetaknya dan menggantungnya di tempat-tempat penting
- e. Metode *jama'*. Yaitu hafalan yang dilakukan secara kolektif, yaitu ayat-ayat yang (akan) dihafal dibacakan secara bersama-sama, atau bersama-sama dipimpin oleh seorang pengajar.
- f. Metode *kitābah*. Metode kitābah menulis ayat untuk dihafal adalah cara yang baik, apalagi jika disertai dengan melihat dan mendengar.

Menurut Alawiyah Wahid dan beberapa ahli lainnya, ada beberapa model atau metode yang mungkin bisa dikembangkan untuk mencari jalan keluar/alternatif terbaik dalam menghafalkan Al-Qur'an, dan dapat memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:²⁶

- a. Metode *Wahdah*, yaitu menghafalkan satu persatu ayat yang akan dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca

²⁶ Ni'mah Khoiriyah. 2016. Skripsi. *Metode Menghafal al-Qur'an (Studi Komparasi Pondok Pesantren Sabilul Huda Banyubiru dan Pondok Pesantren Nazzalal Furqon Salatiga)*. IAIN Salatiga hal.28-32

sepuluh kali atau berulang kali sesuai dengan kemampuan menghafal sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangan.

- b. Metode *Kitabah*. Dalam metode ini, menghafal menuliskan ayat-ayat yang akan dihafalkan terlebih dahulu. Kemudian ayat tersebut dibacakan hingga menjadi bacaan yang lancar dan benar.
- c. Metode *Sima'i*. *Sima'i* artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk menghafalnya. Cara ini akan sangat efektif bagi para menghafal yang memiliki daya ingat ekstra
- d. Metode Gabungan, yaitu antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*.
- e. Metode *Jama'* ialah metode menghafal secara kolektif, di mana ayat-ayat yang dihafal dibacakan secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur.
- f. Metode Semaan dengan Sesama Teman Tahfizh , yaitu seamaan Al-Qur'an atau *tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain), misalnya kepada sesama teman tahfidz atau kepada senior
- g. Metode Mengulang atau *Takrir*, maksudnya adalah mengulang-ulang apa yang telah dihafal atau hafalan yang telah dititipkan kepada guru atau kyai secara terus menerus dan istiqomah.
- h. Memperbanyak membaca Al-Qur'an sebelum Menghafal, yaitu suatu cara untuk mempercepat dalam menghafalkan Al-Qur'an

yaitu dengan memperbanyak membaca Al-Qur'an sesering mungkin sebelum menghafalkan Al-Qur'an.

- i. Setoran hafalan kepada Guru Tahfidz Al-Qur'an. Setiap santri atau murid ataupun seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an harus menyetorkan hafalannya kepada seorang guru, atau kyai.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa banyak terdapat metode yang efektif yang dapat diterapkan dalam menunjang hafalan Al-Qur'an. Konsekuensinya setiap metode tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Namun menurut penulis dari sekian banyak metode yang digunakan oleh mayoritas pondok pesantren yaitu menggunakan metode Tikrar/muraja'ah meski ada metode penunjang lainnya.

4. Implementasi Metode Tikrar

Tahfizul Qur'an merupakan sebuah proses memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam hati dan pikiran agar tidak hilang lagi. Dalam menjalani proses ini, para *huffadz* (penghafal al Qur'an) menerapkan metode yang mungkin berbeda-beda antara satu orang dengan yang lainnya. Menghafal Al Qur'an bukanlah merupakan pekerjaan yang ringan. Meskipun demikian, ada beberapa faktor dari luar yang apabila diperhatikan akan dapat membantu mempermudah dalam menjalani proses hafalan Al Qur'an, yaitu metode.

Metode berasal dari kata “*method*” dalam bahasa Inggris yang berarti “cara”. Metode adalah “cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”. Selain itu, Zuhairi juga mengungkapkan bahwa “metode berasal dari bahasa Yunani (Yunani), yaitu dari kata “*metha*” dan “*hodos*”. *Metha* berarti melalui atau melewati, sedangkan kata *hodos* berarti jalan atau jalan yang harus dilalui atau dilewati untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, dalam bukunya Metode Pengajaran Islam, Metode adalah “istilah yang digunakan untuk mengungkapkan makna cara yang paling tepat dalam melakukan sesuatu”.²⁷

Makna metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua pengertian; Pertama: Cara yang biasa digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Kedua: Cara kerja yang sistematis untuk memberikan fasilitas terhadap pelaksanaan tujuan tertentu.²⁸ Dari berbagai pendapat diatas dapat dipahami bahwa metode adalah cara yang ditempuh oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode yaitu sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, adalah sebagai cara untuk memperoleh pemahaman pada diri siswa.²⁹ Kemudian istilah *takrār* berasal dari bahasa Arab yaitu

²⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), Cet. 1, hal. 9.

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hal. 83.

²⁹ Abdul Mujib, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana. hal. 165-166.

yang artinya mengulang sesuatu, berbuat berulang-ulang.³⁰ Berdasarkan pengertian tersebut maka pelaksanaan metode takrār adalah proses mempraktekkan sesuatu secara sistematis dengan cara yang teratur dan teratur serta berpikir dengan baik untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Kemudian kata hafalan juga berarti proses mengulang-ulang sesuatu, baik dengan membaca maupun dengan mendengarkan apa yang dikatakan orang lain.³¹

Beberapa strategi yang dilakukan oleh penghafal al Qur'an menurut Fithriani Gede adalah *muraja'ah/takrar*.³² Maksudnya mengulang kembali hafalan yang sudah didapat. Muraja'ah/takrar dapat dilakukan sendiri-sendiri, dikembalikan kepada guru, atau berpasangan dengan teman. Untuk melakukan muraja'ah/takrar seorang hafiz juga bisa membuat/mengikuti majelis sima'an al-Qur'an.

Sa'dullah berpendapat bahwa takrār adalah mengulang hafalan atau mendengarkan hafalan yang telah dihafal dan didengarkan oleh guru atau pembimbing tahfiz. Takrār dimaksudkan agar hafalan Al-Qur'an yang telah dihafal oleh seseorang tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrār juga dapat dilakukan secara individu dengan tujuan melancarkan hafalan yang sudah dihafal, agar tidak mudah lupa. Sebagai

³⁰ Muhammad Yunus, 1990. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurryah, hal.370.

³¹ Abd. Bin Nuh Dan Oemar Bakry, 2005. *Kamus Indonesia Arab Inggris*, Jakarta: Mutiara SumberWidya, hal. 320.

³² Fitriana Firdausi. *Optimasi Kecerdasan Majemuk Sebagai Metode Menghafal Al-Qur'an* (Studi atas buku "Metode Ilham: Menghafal al-Qur'an serasa Bermain Game" karya Lukman Hakim dan Ali Khosim). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 18, No. 2, Juli 2017 hal.54

contoh, di pagi hari menghafal materi hafalan baru, dan di sore hari mengapresiasi materi baru yang sudah dihafal.³³

Mengulang atau melafalkan materi yang sudah dihafal biasanya memakan waktu yang agak lama, walaupun terkadang harus menghafal lagi materi tersebut tetapi tidak sesulit menghafal materi baru. Selain itu, manfaat dari mengulang hafalan yang telah dititipkan pada guru atau kyai adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri di hati para penghafal, karena semakin sering dan banyak penghafal mengulang hafalan maka semakin kuat hafalan para penghafal tersebut. Mengulang atau membaca hafalan di depan orang lain atau guru, akan meninggalkan bekas ingatan yang berkesan di hati yang jauh lebih baik daripada membaca atau mengulang hafalan sendirian meski berkali-kali.³⁴

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *takrār* yang dimaksud adalah pengulangan atau perbuatan yang berulang-ulang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pelaksanaan metode *takrār* adalah suatu cara yang sistematis dengan mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an untuk mencapai tujuan.

Masalah *muraja'ah* bergantung pada banyaknya hafalan yang dimiliki seseorang dan bagus tidaknya hafalan. Orang yang mempunyai hafalan bagus, dapat mengulang sebanyak seperdelapan dari hafalannya

54. ³³ Sa'dullah, 2008. *Sembilan Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, hal.

³⁴ Iwan Agus Supriono, *Implementasi Kegiatan ...* hal. 62

sekali waktu dan tidak boleh melebihi itu. Bagi orang hafalannya lemah, cukup dengan mengulang satu halaman saja hingga benar-benar bagus.

Tahapan-tahapan dalam metode tikkar menurut Hamim Tohari yang menggagas metode dan menyusun mushaf tikkar ini ia bagi menjadi 4 bagian (*maqra'*) per halaman. Dan setiap *maqra'* dibagi menjadi dua *maqtha'*. Pedomannya, sebelum melakukan *tikkar*, pastikan *maqra'* yang akan ditikkar dibaca terlebih dahulu dengan tartil (baik dan benar). Kemudian, ayat-ayat tersebut dibaca secara baik dan benar. Jika tidak dibaca sendiri, bisa mendengar dan menirukan bacaan qari' lain. Selanjutnya, jika target hafalan kita seminggu satu halaman, maka minimal empat hari digunakan untuk memperbaiki bacaan dan mentikkar *maqra'*. Misalnya, Senin M1, Selasa M2, Rabu M3, dan Kamis M4.³⁵

Indra Rusman dalam Arini menjelaskan bahwa isi dari setiap Mushaf Al-Qur'an *Tikkar* berisi sejumlah baris dan kolom yang membentuk deretan kotak-kotak kecil. Kotak berfungsi untuk menandai kontrol dan sebagai pengingat untuk melakukan *Tikkar*. Untuk memudahkan dalam membaca atau menghafal dalam mengulang bacaan, setiap halaman dibagi menjadi 4 bagian (*maqra'*), ditandai dengan warna biru dan putih. Ada kolom yang menandai *Tikkar* yaitu kolom *Tilwah*, kolom *Tikkar* dan kolom *Muraja'ah*.³⁶

³⁵ Kholis Chered, 2015. *Pria Ini Gagas Meta Rubaiyat: Menghafal Al-Quran Tanpa Menghafal*, dikutip dari <https://kaltim.tribunnews.com/2015/11/20/pria-ini-gagas-meta-rubaiyat-menghafal-al-quran-tanpa-menghafal>. diakses pada tanggal 6 Maret 2021 pukul. 10.10 pm.

³⁶ Arini Intan Maulidiah, *Skripsi*. 2018. *Efektivitas Metode Tikkār Dalam Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Pada Mahasiswi Ta'lim Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.hal. 24

5. Menghafal Al-Qur'an

Al-Quran, secara etimologi berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qur'an* yang terjemahan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Sementara secara terminologi, Al-Quran diartikan sebagai kalam Allâh SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allâh SWT, melalui perantara Malaikat Jibril dan dinilai ibadah.³⁷

Al-Jurjani menjelaskan bahwa pengertian Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah saw yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan. Kemudian Abu Syabbah mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kitab yang diturunkan baik lafaz ataupun maknanya kepada Nabi Muhammad allallâh 'alayh wa sallam yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh dan yakin dengan apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad allallâh 'alayh wa sallam yang ditulis pada mushaf mulai dari surat al-fatihah sampai surat terakhir yaitu al-nâs.³⁸

Al Qur'an menurut istilah adalah kitab suci yang terakhir diturunkan Allah SWT dengan perantara Malaikat Jibril As kepada Nabi Muhammad Saw sebagai kunci dan kesimpulan dari semua-semua kitab

³⁷ M. Hanafiah Lubis. *Efektifitas Pembelajaran Tahfizhil al-Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Islamic Center Sumatera Utara*. Jurnal ANSIRU PAI V o l. 1 N o. 2. Juli - Des 2017. hal.67

³⁸ Fithriani Gade. *Implementasi Metode Takrâr dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an*. Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIV, No. 2, Februari 2014.hal.416.

suci yang pernah diturunkan Allah Swt kepada Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul yang diutus Allah sebelum Nabi Muhammad Saw.³⁹

Salah satu kelebihan dari Al-Qur'an adalah merupakan salah satu kitab suci yang dijaga kemurniannya oleh Allah SWT sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sampai sekarang bahkan hingga hari kiamat. Sebagaimana dijelaskan dalam firmanNya di Q.S. Al-Hijr (15): 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

Artinya: “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Qur’an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.*”⁴⁰

Menurut Hakim Muda Harahap, “Al-Qur'an diturunkan kepada Muhammad sebagai salah satu mukjizat; pahala bagi yang membaca, memahami, merenungkan, dan memaknainya”. Kehadiran Al-Qur’an sebagai mukjizat ialah untuk mempertahankan keberadaan/eksistensi agama Islam dan menantang kesombongan dan keangkuhan kaum non muslim. Selain itu, Al-Qur'an bermanfaat sebagai sumber gagasan utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan di dunia.⁴¹

Sedangkan menurut Ahsin W, dengan kepastian dari Allah dalam ayat Al-Qur’an tersebut, bukan berarti umat Islam bebas/lepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk menjaga kesuciannya dari tangan-

³⁹ Sa’dullah, *Sembilan Cara Praktis* hal.1

⁴⁰ Al-Majid. 2014. *Al-Qur’an Terjemah, dan Tajwid Warna*. Jakarta CV. Al-Fatah. hal.262

⁴¹ Wahyu Eko Hariyanti. 2017. Tesis. *Metode Menghafal Al Qur’an Pada Anak Usia Dini* (Studi Kasus di TKIT Yaa Bunayya dan RA Darussalam Yogyakarta). hal.2

tangan orang jahil dan musuh-musuh Islam yang terus-menerus selalu berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat Al-Qur'an.⁴²

Adapun Yusuf Qardhawiy, mengemukakan salah satu upaya nyata dalam proses pelestarian kitab suci Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya di setiap generasi, karena salah satu dari keistimewaan Al-Qur'an adalah kitab yang dijelaskan dan dipermudah untuk dihafalkan.⁴³

Pada masa Rasulullah SAW, Al-Qur'an diajarkan langsung kepada para sahabat dengan cara menghafalnya dan ada pula yang menuliskannya di pelepah kurma, tulang dan sebagainya. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari telah tercipta suasana Al-Qur'an, setiap kali Al-Qur'an selalu dibaca sehingga memudahkan dalam menghafal. Menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah jika tidak dibarengi dengan kebersihan hati, keikhlasan, keuletan dan kesabaran karena banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki persamaan antara satu ayat dengan ayat lainnya.⁴⁴

Menghafal atau hafalan sendiri adalah sesuatu yang dihafal atau hasil usaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat,⁴⁵ menghafal merupakan kata kerja yang bermakna telah masuk dalam ingatan (tentang

⁴² Wahyu Eko Hariyanti. 2017. Tesis. *Metode Menghafal Al Qur'an*... .. hal.2

⁴³ Wahyu Eko Hariyanti. 2017. Tesis. *Metode Menghafal Al Qur'an*... ..hal.3

⁴⁴ Sukati. *Studi Komparatif Tentang Metode Menghafal Al Qur'an antara PP. Putri al Munawir komplek "Q" dengan PP. Putri Ali Maksu Krapyak Bantul Yogyakarta*. Literasi, Volume VI, No. 2 Desember 2015. hal.219

⁴⁵ Hanafi, Rahendra Maya, dan M. Priyatna. *Implementasi Metode Hafalan Alquran Bagi Santri Di Ma'had Al Ghorowi Bogor Tahun 2019*. Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam. hal.60

suatu pelajaran), dapat mengingat kembali sesuatu tersebut dengan mudah dan mengucapkannya tanpa melihat teks/di luar kepala.

Menghafal diartikan pula sebagai aktifitas menanamkan materi verbal/ucapan di dalam ingatan, sesuai dengan materi yang sesungguhnya/asli.⁴⁶ Dengan demikian, menghafal dapat diartikan dengan memasukkan materi pelajaran ke dalam ingatan sesuai dengan materi asli sehingga mampu mengucapkannya dengan mudah meskipun tanpa melihat tulisan atau lafalnya.

Menghafal adalah kegiatan menanamkan materi dalam ingatan, agar nantinya dapat diperbanyak (diingat) secara harfiah, sesuai dengan materi aslinya. Menghafal adalah sebuah proses mental untuk mengingat dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya bila dibutuhkan dapat dipanggil kembali ke pikiran sadar. Menghafal juga disebut sebagai proses mengingat, dimana semua ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan harus diingat kembali dengan baik/sempurna tanpa melihat mushaf Al-Qur'an..⁴⁷

Setelah melihat pengertian menghafal Al-Qur'an di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses untuk menjaga, memelihara dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi dengan hati sehingga perubahan dan pemalsuan tidak terjadi dan dapat mencegah kelupaan baik seluruhnya atau

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...* hal. 29.

⁴⁷ Siti Tania, Skripsi.2018. *Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Putri di Ma'had Al-Jami'ah*. UIN Raden Intan Lampung. hal.26

sebagian, qiyamullail sampai waktu shalat subuh, yang juga telah dipersiapkan sebelum tidur. Sedangkan untuk kegiatan memelihara hafalan sebagian besar kegiatannya dilakukan, mengingat memelihara hafalan lebih sulit dilakukan jika dibandingkan dengan kegiatan menambah hafalan.

Ketika menghafal dan murajaah, seorang siswa harus membaca satu ayat terlebih dahulu. Ketika dia berhenti atau lupa kata selanjutnya, dia merujuk kembali ke surat-surat yang dia tulis dalam sebuah buku catatan. Dengan menandai huruf pertama yang mengawali kata, kata yang terlupakan akan diingat kembali. Jika (setelah mengacu pada huruf-hurufnya) dia masih kesulitan dalam mengingat, maka dia memeriksa/melihat kembali mushaf Al-Qur'an dengan pertolongan dari Allah, ayat yang terlupakan tadi tidak akan pernah bisa dilupakan lagi.⁴⁸

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah kemampuan seseorang untuk mengingat (huruf, kalimat, tanda baca, pengucapan/pelafalan, bagian, urutan, dll) dan mengucapkannya kembali tanpa melihat mushaf Al-Qur'an.

6. Pondok Pesantren

Muhammad Daud Ali dalam *Zulhimma* menjelaskan bahwa “Pondok Pesantren berasal dari dua kata, yaitu *Pondok* dan *Pesantren*. Pondok berasal dari baha sa Arab “*Funduq*” yang berarti tempat tinggal,

⁴⁸ Amjad Qasim, 2012. *Kaifa Tahfazh al Qur'an al Karim fi Syahr*, Madiun-Jatim: hal.133

atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata *santri* dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti santri yang berilmu”. Sedangkan menurut istilah pondok pesantren adalah “lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya akhlak agama sebagai pedoman dalam perilaku sehari-hari⁴⁹

Senada dengan pendapat di atas, Zamakhsyari Dhofier dalam Herman juga mengatakan bahwa “kata pesantren yang berasal dari akar kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri”. Para ahli berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Pesantren Potret pada dasarnya adalah asrama pendidikan Islam tradisional tempat para santri tinggal dan belajar ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.⁵⁰

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pesantren berasal dari kata “*santri*”, dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti asrama tempat santri berada atau tempat santri belajar mengaji. Santri adalah orang yang mempelajari agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang yang bertakwa.⁵¹

⁴⁹ Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*. Jurnal Darul ‘Ilmi Vol. 01, No. 02 2013. hal.166

⁵⁰ Herman, *Sejarah Pesantren Di Indonesia*. Jurnal Al-Ta’dib Vol. 6 No. 2 Juli - Desember 2013. hal.147

⁵¹Marjani Alwi. B. *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*. Lentera Pendidikan, Vol. 16 NO. 2 Desember 2013: 205-219

Mukti Ali mengatakan bahwa “tidak pernah ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren”. Istilah “pesantren” berasal dari kata pe-
"santri"-an, di mana kata "santri" berarti santri dalam bahasa Jawa. Istilah 'pondok' berasal dari bahasa Arab "funduuq" ("فندق") yang artinya penginapan. Khusus di Aceh, pesantren juga dikenal dengan sebutan "dayah".⁵²

Menurut Nasir dalam Miftahur Rohman pengertian dari pondok pesantren sendiri juga terdapat banyak versinya, antara lain⁵³:

- a. Pondok Pesantren merupakan gabungan dari kata Pondok dan Pesantren. Istilah pondok berasal dari kata “funduk”, dari bahasa Arab yang berarti “penginapan atau hotel”. Sementara itu, istilah “pesantren” secara etimologis berasal dari kata pesantren yang berarti adalah tempat para santri.
- b. Pesantren adalah sebuah lembaga keagamaan yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu agama Islam. Pondok Pesantren merupakan salah satu wujud dari lembaga pendidikan dan keagamaan di Indonesia.

⁵² Imam Syafe'i. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Al-Tadziyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No I 2017 hal. 64

⁵³ Miftahur Rohman, Skripsi.2016. *Penerapan Metode Sima'i Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ta'mirul Islam Lawean Surakarta Tahun 2016*. Institut Agama Islam Negeri Salatiga. hal.34

- c. Pesantren juga bermakna lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajarannya diberikan secara non klasikal, tetapi dengan sistem *bandongan* dan *sorogan*.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat santri/santri menuntut ilmu agama (pesantren tradisional) maupun pengetahuan umum (pondok pesantren modern) yang dibimbing oleh kyai/pemimpin dalam suatu asrama selama 24 jam berturut-turut. dengan tujuan membentuk watak/moralitas.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti perlu mengemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas arah penelitian ini. Diantara penelitian terdahulu yang relevan antara lain:

Abu Bakar (2014) *Preferensi wali santri dalam memilih Pendidikan tingkat dasar Studi Kasus Di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Al-Muqoddasah Nglumpang Mlarak Ponorogo*.⁵⁴ Penelitian ini tentang bagaimana persepsi wali santri terhadap pondok pesantren dan faktor apa yang mempengaruhi dalam menentukan pilihan di pondok pesantren, yaitu kelebihan yang dimiliki bahwa di samping menyelenggarakan pendidikan formal selebihnya adalah terfokus

⁵⁴ Abu Bakar, *Preferensi Wali Santri dalam Memilih Pendidikan Tingkat Dasar Studi Kasus Di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Al-Muqoddasah Nglumpang Mlarak Ponorogo*. Kodifikasi. Vol.8 No.1 Tahun. 2014

pada hafalan Al-Qur'an sehingga wali murid mempercayakan anaknya untuk menuntut ilmu di pondok pesantren tersebut.

Ilham Habibullah dan Raihan Arafah (2019) "*Tarîqah Al-Tikrar Fî Hifzhi Al-Qur'an (Dirâsah al-Hâlât Bi Ma'had Al-Muqoddasah, Ponorogo)*"⁵⁵ peneliti ini yaitu tentang pemakaian metode tikrar di Muqoddasah, untuk membantu para santri dalam menghafal Al-Qur'an. Penerapan metode tikrar dalam menghafal Al-Qur'an membutuhkan waktu yang lama. Akan tetapi dalam penerapan metode tikrar, Ma'had Al-Muqoddasah mampu me-manage-nya dengan baik, sehingga dapat berjalan secara maksimal.

Agus Budiman dan Jihan Ramadhan (2019) "*The Efforts of Tahfidz Teachers in Improving The Quality of Memorizing The Qur'an of Santri by Using The Peer Support Education Method in Ma'had Al Muqoddasah Litahfidzil Qur'an Nglumpang Mlarak Ponorogo.*"⁵⁶ Penelitian ini yaitu tentang upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an santri al-Muqoddasah dengan menggunakan dukungan teman sebaya.

Perbedaan penelitian terdahulu yaitu subyek atau sasaran penelitian mengarah kepada pendapat wali santri dalam menentukan pilihan pondok pesantren yang diinginkan utamanya yang menyelenggarakan pendidikan formal namun juga mempunyai program menghafalkan Al-Qur'an. Sedangkan

⁵⁵ Ilham Habibullah, *Tarîqah Al-Tikrar Fî Hifzhi Al-Qur'an (Dirâsah al-Hâlât Bi Ma'had Al-Muqoddasah, Ponorogo)*. *Studia Quranika (Jurnal Studi Qur'an)* Vol. 4, No. 2, Januari 2019.

⁵⁶ Agus Budiman dan Jihan Ramadhan. *The Efforts of Tahfidz Teachers in Improving The Quality of Memorizing The Qur'an of Santri by Using The Peer Support Education Method in Ma'had Al Muqoddasah Litahfidzil Qur'an Nglumpang Mlarak Ponorogo*. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, No. 2, Agustus 2019

yang sekarang lebih mengarah kepada metode yang digunakan oleh pondok pesantren tersebut guna menunjang hafalan Al-Qur'an para santrinya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu pada subyek penelitian yaitu sama-sama meneliti Pondok Pesantren al-Muqoddasah dengan program tahfidznya sehingga dapat mencapai target utama pondok pesantren yaitu meluluskan hafidz dan hafidzah Al-Qur'an. Namun dalam penelitian sekarang ini lebih luas lagi, selain meneliti metode tkrar dalam meningkatkan kemampuan santri dalam menghafalkan Al-Qur'an, juga dalam membaca Al-Qur'an. Bacaan akan sangat menunjang para santri pada hafalan Al-Qur'an.